

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga terdapat sistem kesantunan yang harus dijaga agar tercapainya peristiwa tutur yang baik. Tindak tutur tidak lepas dari adanya kesantunan berbahasa. Interaksi dalam suatu tuturan diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Ketika berkomunikasi dengan manusia lain, perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa. Hal itu bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Dengan berbahasa santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati mitra tutur sehingga proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam Bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa yang santun menjadi tidak santun. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada forum-forum resmi atau pun tidak resmi.

Sekolah merupakan agen pendidikan, namun ternyata masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu bisa dilihat dalam proses belajar mengajar, maupun kegiatan di lingkungan sekolah. Dilihat dari sudut pandang guru, masih sering ditemui adanya bahasa yang kurang santun yang dituturkan oleh guru kepada siswa. Sehingga siswa terkadang tidak menyukai guru tersebut. Apabila seorang siswa tidak menyukai guru tersebut, tidak jarang ditemui siswa akan membenci mata pelajarannya juga. Maka yang terjadi proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Tak hanya guru, siswa juga sering ditemui menggunakan bahasa yang kurang sopan kepada guru. Dikarenakan sekarang ini, masyarakat tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Seperti pengalaman peneliti ketika mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Kualuh Selatan. Peneliti melihat bahwa siswa masih sering menggunakan kata-kata yang kurang santun ketika melakukan percakapan tidak saja di luar kelas bahkan ketika berada di dalam kelas siswa juga menggunakan kata-kata yang kurang santun. Tentu saja hal ini merupakan contoh yang tidak baik karena ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas seharusnya siswa menggunakan bahasa yang santun dalam percakapannya. Kesantunan dalam berbahasa sangat berkaitan dengan karakter berbahasa yang baik. Jika siswa menggunakan bahasa yang santun tentu saja siswa tersebut memiliki karakter yang baik dalam berbahasa. Pendidikan (khususnya sekolah) dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik.

Anak perlu dibina dan dididik untuk memiliki karakter yang baik sebab mereka adalah generasi penerus yang akan hidup pada zamannya. Bila anak dibiarkan dengan bahasa mereka, tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari ilai-nilai etika dan agama. Akibat dari karakter yang buruk dan bahasa yang tidak santun di kalangan remaja, seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian antar mereka.

Sekolah adalah institusi pendidikan, yaitu tempat di mana pendidikan berlangsung. Pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Dilihat dari pandangan sosial, sekolah merupan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri. Sebagai institusi sosial, sekolah berada dalam lingkungan institusi dosial lainnya dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

Menurut Leech dalam Rahardi, Setyaningsih, Dewi (2018:58) membagi prinsip kesantunan bahasa menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Maksim kebijaksanaan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi kerugian orang lain, dan menambahkan keuntungan orang lain. Maksim kedermawanan menegaskan

bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi keuntungan diri sendiri, dan menambahkan pengorbanan diri sendiri. Maksim penghargaan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi cacian pada orang lain, dan menambahi pujian pada orang lain. Maksim kesederhanaan menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun mengurangi pujian diri sendiri, dan menambahi cacian pada diri sendiri. Maksim pemufakatan menegaskan bahwa pengguna bahasa santun harus mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. dan yang terakhir maksim simpati menegaskan bahwa pengguna bahasa yang santun harus mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain , dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Menurut pengalaman peneliti ketika mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah yang berbeda, yaitu SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, dalam kegiatan observasi terdapat pematuhan dan penyimpangan dalam berbahasa yang santun pada proses pembelajaran. Tuturan tersebut dapat dilihat dari tuturan yang disampaikan guru dengan siswa pada proses pembelajaran.

(001) *G: Kenapa gak siap tugasmu?*

*S: Lupa buk*

*G: Alasanmu.. bilang aja malas kau!* (DPPL-01)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah seorang guru yang bertanya kepada salah satu siswa yang tidak siap tugas pekerjaan rumah dan memarahi siswa tersebut. Analisis dalam tuturan tersebut adalah terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan, karena terdapat kata “malas” yang diucapkan oleh penutur.

(002) *G: jadi teks anekdot eh.. maaf, maksud saya teks anekdot.* (DPPL-02)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah seorang guru yang sedang menjelaskan tentang teks anekdot, namun guru tersebut salah mengucapkan. Analisisnya adalah tuturan guru tersebut sudah mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, karena telah menggunakan kata “maaf”.

(003) *G: Kenapa kamu tidak menulis?*

*S: Hilang pulpenku buk*

*G: Bah,. Ini pakai pulpen ibu sementara nah...* (DPPL-03)

Konteks tuturan tersebut adalah seorang guru yang meminjamkan pulpennya kepada siswa yang kehilangan pulpen. Analisisnya adalah tuturan guru tersebut telah menerapkan prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan, karena telah meminjamkan pulpen kepada seorang siswa.

Dari masalah yang terjadi dalam kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur, maka penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di sekolah sangat menarik dan perlu untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tentang kesantunan berbahasa dengan judul penelitian Analisis Tindak Tutur Guru dengan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Kualuh Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Adanya penyimpangan dalam kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di sekolah.
2. Adanya pematuhan dalam kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di sekolah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian batasan masalah adalah yang paling penting, pembatasan masalah dilakukan dapat mempermudah penulis untuk melakukan penelitian karena hanya fokus pada satu masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur pada penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh selatan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penyimpangan tindak tutur prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan?
2. Bagaimanakah pematuhan tindak tutur prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan?

3. Jenis maksim apakah yang paling dominan yang digunakan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian, yakni :

1. Mendeskripsikan penyimpangan tindak tutur prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan.
2. Mendeskripsikan pematuhan tindak tutur prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan.
3. Mendeskripsikan jenis maksim yang paling dominan yang digunakan guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah diajukan, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas atau memperkaya pengetahuan tentang kajian pragmatik khususnya pada tindak tutur kesantunan berbahasa.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat mengembangkan tindak tutur dalam kesantunan berbahasa secara lisan maupun tulisan kepada siswa terkait pembelajaran di sekolah maupun penerapan di masyarakat.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa maupun para pembaca.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN MODEL PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Hakikat Analisis**

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2017:335) mengemukakan bahwa “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengajuan secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Sedangkan menurut Nasution dalam Sugiyono (2017:335) mengemukakan bahwa “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi”.

Dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menguraikan suatu pokok secara sistematis dalam menentukan bagian, hubungan antar bagian serta menyeluruh untuk mendapatkan sebuah pemahaman dan pengertian yang tepat.

##### **2.1.2 Pengertian dan Hakikat Pragmatik**

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu di antaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Bila dilihat dari perkembangannya pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru. Namun demikian, banyak ahli bahasa yang mulai memberikan perhatian penuh

terhadap pragmatik sehingga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Para ahli bahasa menyadari bahwa perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia, yaitu perkembangan dalam pola pikir manusia, teknologi, kebudayaan, dan juga pendidikan. Dengan tidak adanya perkembangan zaman mungkin orang juga tidak akan memiliki kreativitas berpikir. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya ia tidak hanya mencoba memahami makna dari kata-kata ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikehendaki oleh penutur. Konteks sangat perlu diperhatikan untuk memahami makna tersebut agar komunikasi antara penutur dan pendengar dapat berjalan lancar, tetapi jika konteks tidak dipahami maka terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Maka sehubungan dengan hal di atas, terbuktilah pentingnya pragmatik sebagai bidang ilmu yang membahas tentang ujaran dengan konteksnya.

Leech dalam Rahardi, Setyaningsih dan Dewi (2018:17) berpendapat bahwa “Pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran”. Pendapat lain disampaikan oleh Wijana (2011:2) bahwa “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi”. Wijana menegaskan bahwa makna ujaran terikat dengan konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan pengertian bersama. Sedangkan menurut Morris dan Carnap dalam Rahardi, setyaningsih

dan dewi (2018:7) mengatakan bahwa “Pragmatik adalah telaah mengenai tindak-tanduk linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami maksud yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur yang terdapat partisipan di dalamnya dan melibatkan konteks, tanpa konteks akan sulit untuk dapat memaknai makna eksternal bahasa dan maksud penutur dan pendengar. Oleh karena itu, pragmatik mengkaji maksud tuturan yang terikat konteks. Konsep pengalaman bersama sangat mendukung dalam mendeskripsikan berbagai maksud tersirat dari penutur bagi lawan tutur dalam berbagai konteks pembicaraan.

### **2.1.3. Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur**

#### **2.1.3.1 Peristiwa Tutur**

Setiap komunikasi antara penutur dengan lawan tutur pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka dalam proses komunikasi terjadilah apa yang disebut dengan peristiwa tutur.

Chaer dan Agustina (2010:47) menyatakan bahwa “ Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu”. Suwito dalam Wijana (2011:29) mengatakan bahwa “ peristiwa tutur adalah

(*speech act*) adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat ditegaskan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih dan yang melibatkan dua pihak, yaitu antara penutur dan lawan tutur. Terdapat beberapa hal dalam peristiwa tutur yaitu penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, tempat, waktu dan suasana. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terinteroganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan kepada tujuan peristiwanya.

Menurut Dell Hymes dalam Wijana dan Rohmadi (2011:30), ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya *SPEAKING* . Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur itu adalah sebagai berikut :

1. *Setting* dan *Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara.
2. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.
3. *Ends*, merupakan maksud dan tujuan pertuturan.
4. *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur.

5. *Key*, mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara yang lain.
6. *Instrumentalies*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat dan lain-lain.
7. *Norm of interaction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan apakah dalam bentuk puisi, prosa, doa dan lain-lain.

Pendapat yang telah dikemukakan dari Hymes seperti di atas, dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadi peristiwa tutur yang kita lihat atau kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari.

### **2.1.3.2 Tindak Tutur**

Nadar (2013:11) mengatakan bahwa “Teori tindak tutur ‘*speech act*’ berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di universitas Harvard”. Austin (dalam Nadar, 2013:11) menyebutkan bahwa “Pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga akan melakukan sesuatu”. Dalam hal ini dapat diberikan contoh ketika seseorang menggunakan kata-kata kerja seperti “berjanji”, “minta maaf”, “menamakan”. Misalnya dalam tuturan “saya minta maaf karena datang terlambat”, maka si penutur tidak hanya mengucapkan saja tetapi juga

melakukan tindakan meminta maaf. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Austin (dalam Nadar, 2013:11) menegaskan bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi dalam tuturan-tuturan performatif seperti yang telah disebut di atas. Yaitu :

a) Pelaku dalam situasi harus sesuai

Misalnya tuturan seorang pendeta atau pastor yang berbunyi “saya nyatakan anda berdua sebagai suami istri”, maka pernyataan tersebut sesuai bila pengantinnya pria dan wanita.

b) Tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku

Misalnya seorang pimpinan di sebuah kantor mengatakan kepada bawahannya “anda betul-betul salah). Tuturan tersebut dapat dikatakan tidak lengkap dan benar oleh pelaku, karena tuturan yang diucapkan oleh pimpinan tidak mampu menunjukkan kesalahannya ataupun peraturan apa yang membuatnya dianggap salah merupakan tuturan yang tidak valid.

c) Pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai

Misalnya tuturan yang diucapkan oleh penutur “saya akan menemui anda di rumah pukul empat”, tuturan tersebut dapat dikatakan tidak valid bila sebenarnya si penutur pada pukul empat telah mengadakan janji lain dengan pihak tertentu.

Menurut Chaer dalam buku Rohmadi, Sadhono dan Hastuti, (2013:18) mengatakan bahwa “Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Dari pendapat Chaer dapat ditegaskan bahwa tindak tutur merupakan bahasa yang digunakan dalam ujaran yang memiliki makna tertentu.

Proses komunikasi memiliki dua gejala yang terdapat dalam satu proses, yaitu tindak tutur dan peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu. Sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa yang dimiliki si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur melihat ke arah makna atau arti tindakan dalam tuturan sedangkan peristiwa tutur lebih melihat pada tujuan peristiwanya.

#### **2.1.4 jenis-jenis Tindak Tutur**

Tindak tutur dibagi menjadi dua berdasarkan konteks situasinya yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Menurut Rahardi, setyaningsih dan Dewi (2016:80) mengatakan bahwa “tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang wujudnya sama dengan modusnya”. Tuturan yang murni digunakan untuk memberitahu tanpa adanya maksud lain. Misalkan saja seseorang memberikan tuturan kepada lawan tuturnya “buka pintu!”, merupakan

tuturan yang ditujukan memerintah atau menyuruh seseorang tersebut tanpa adanya maksud yang lain.

Sedangkan tindak tutur tidak langsung dijelaskan oleh Nadar (2013:19) mengatakan bahwa “tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya”. Tindak tutur tidak langsung dapat dilihat dari ujaran yang mengatakan “perutku lapar”. Bentuk kebahasaannya dapat disebut juga tindak tutur langsung. Akan tetapi, dari dimensi maknanya, terlebih-lebih kalau disertakan konteksnya, dapat juga dimaknai sebagai perintah. Karena sebenarnya dengan tuturan itu memiliki makna untuk memerintah seseorang memberikan atau menyediakan makanan dan minuman.

Menurut Searle dalam Wijana dan Rohmadi (2011:21) mengemukakan bahwa “Pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

#### **2.1.4.1 Tindak Lokusi**

Menurut Rahardi, setyaningsih dan Dewi (2016:77) mengatakan bahwa “tindak tutur lokusi merupakan tindakan menyatakan sesuatu, oleh karena itu, tindak lokusi dapat juga disebut sebagai *the act of saying something*”. Jadi, tidak ada maksud lain di luar tuturan tersebut selain menyatakan atau mengatakan sesuatu. Sedangkan menurut Nadar (2013:14) mengatakan bahwa “tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya



dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Jadi, katakan saja ada seseorang yang berkata “jari tangan jumlahnya lima”, tuturan tersebut semata untuk menginformasikan sesuatu tanpa melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2017:50) bentuk kalimat ini dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif).

#### **2.1.4.2 Tindak Ilokusi**

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:23) mengatakan bahwa “sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The act of doing something*”. Pendapat lain dikemukakan oleh Nadar (2013:14) mengatakan bahwa “tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ini pada awalnya seperti tindak lokusi, hanya saja ilokusi memiliki maksud dari tuturan yang diucapkan oleh si penutur.

Menurut Leech dalam Rahardi, setyaningsih dan dewi (2016:80) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi.

- 1) Asertif biasanya mencakup menegaskan, memperkokoh, mengiyakan, memperkuat, mengesahkan, mengatakan, menduga keras, menyatakan tanpa bukti, meramalkan, mengumumkan, menuntut, dan menagih.
- 2) Direktif biasanya mencakup meminta, mengemis, menawar, memerintahkan, memerlukan, melarang, menasihati, menganjurkan, memuji kebaikan, dan memohonkan.
- 3) Komisif biasanya mencakup menawarkan, menjanjikan, bersumpah dan bersukarela.
- 4) Ekspresif biasanya mencakup meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, menyalahkan, mengkritik memaafkan, mengampuni dan mengucapkan terima kasih.
- 5) Deklarasi mencakup menamai, mengklasifikasi, membatasi, mendefinisikan, mengizinkan, membatalkan dan menjatuhkan hukuman.

#### **2.1.4.3 Tindak Perlokusi**

Rohmadi (2011:34) mengatakan bahwa “tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *the act of affecting someone*”. Sementara menurut Chaer dan Agustina (2010:53) mengatakan bahwa “tindak

tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu”.

Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Oleh karena itu tindak tutur perlokusi sering disebut *The act of affective someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain). Dalam tindak tutur perlokusi ini si penutur berharap ada perhatian dari lawan tutur terhadap apa yang telah disampaikan oleh si penutur. Sebagai contoh, ada tuturan seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil, yakni anak dalam usia bermain. Seorang ibu tersebut bertutur “Vendi, sudah gelap!”, sesungguhnya terdapat efek yang muncul dari tuturan seorang ibu tersebut kepada anaknya.

Tuturan tersebut tidak hanya memberikan informasi bahwa cuaca sudah gelap kepada anaknya, bukan hanya juga si anak sekedar mengerti bahwa cuaca sudah gelap. Akan tetapi ada efek bagi si anak yaitu si anak paham bahwa cuaca sudah gelap maka yang seharusnya ia lakukan adalah berhenti bermain.

### **2.1.5 Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan**

Dalam bertindak tutur ditemukan adanya prinsip kerja sama dan juga prinsip kesantunan. Menurut Grice dalam Rahardi, Setyaningsih, dan dewi (2018:53) mengatakan bahwa “ Dalam aktivitas berbahasa harus ada semacam kerja sama antara pihak penutur dan mitra tutur, atau antara penyapa dan pesapa atau antara pihak *utterer* dan *interpreter*.”

Grice dalam Kuntarto dan Gafar (2016:35),

Keempat maksim prinsip kerja sama dapat dijelaskan (1) Maksim Kuantitas, dijelaskan memiliki prinsip a) buatlah sumbangan anda seformatif yang diperlukan, b) dan jangan membuat sumbangan anda lebih informatif dari yang diperlukan; (2) Maksim Kualitas, dijelaskan memiliki prinsip a) jangan mengatakan apa yang anda yakini tidak benar, b) jangan mengatakan sesuatu yang tidak mempunyai bukti; (3) Maksim Hubungan, dijelaskan memiliki prinsip bicaralah yang relevan atau berguna; dan (4) Maksim Cara, dijelaskan memiliki prinsip a) hindarilah ungkapan yang membingungkan, b) hindarilah ambiguitas, c) bicaralah secara singkat, d) bicaralah secara khusus.

Di dalam bahasa pragmatik juga dikenal adanya Prinsip Kesantunan yang diperkenalkan oleh Leech. Menurut Leech dalam Rahardi, Setyaningsih dan Dewi (2018:58) bahwa “Secara keseluruhan, prinsip kesantunan mengandung enam buah maksim yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur untuk menjadikan percakapan yang sedang berjalan itu benar-benar santun”. Keenam buah maksim tersebut adalah Maksim Kebijkasanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Pemufakatan, Maksim Kesimpatian. Menurut Kuntarto dan Gafar (2016:32) menjelaskan bahwa “ Dalam realisasi berbahasa di sekolah, guru dan siswa mestinya dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang informatif, jujur, relevan, dan tidak ambigu seperti dalam prinsip kerja sama, Namun pada kenyataannya baik guru maupun siswa tidak jarang melanggar prinsip kesantunan dalam bertutur”.

### **2.1.6 Konteks**

Menurut Wijana (dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016:41) mengatakan bahwa “ konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama dan lawan tutur”. Dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan sebuah latar belakang situasi yang di mengerti oleh penutur dan mitra

tutur. Misalnya, seorang siswa yang masuk ke ruang kelas, lalu guru berkata “sudah mau pulang kami”. Mahasiswa menjawab “maaf pak, saya tadi dipanggil bapak Kepala Sekolah”. Jika dilihat dari segi semantik, jawaban yang disampaikan mahasiswa tersebut tidak ada hubungannya dengan pernyataan yang disampaikan sang guru. Namun jika dilihat dari segi konteks, siswa tersebut tahu bahwa selama jam pelajaran dia tidak ada dikelas, dan jam pelajaran sudah hampir selesai. Dijelaskan siswa tersebut permisi ketika jam pelajaran ke kamar mandi, namun di tengah perjalanan ia dipanggil kepala sekolah karena diperintahkan sesuatu. Ketika siswa sudah selesai dan kembali ke kelas ternyata jam pelajaran sudah hampir selesai. Maka sang guru pun memberikan kalimat “ sudah mau pulang kami”.

## **2.2 Konsep**

### **2.2.1 Defenisi Prinsip Sopan Santun**

Dalam proses bertindak tutur tidak lepas dari adanya sopan santun. Menurut KBBI santun adalah “Halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya serta sabar dan tenang”. Sedangkan sopan menurut KBBI adalah “Tertib menurut adat yang baik”. Dapat disimpulkan bahwa prinsip sopan santun berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam suatu peristiwa tutur yang terjadi dalam masyarakat.

Leech dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi (2018:58) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim

kedermawanan, 3)maksim penghargaan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesetujuan, dan 6) maksim kesimpatian.

### **2.2.1.1 Maksim Kebijaksanaan**

Leech dalam Rahardi (2008:59) mengatakan bahwa prinsip kebijaksanaan adalah “Kurangi kerugian orang lain, tambahi keuntungan orang lain”. Maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh seseorang akan menghindari sikap dengki, iri hati, sakit hati dan sikap-sikap lain yang kurang diinginkan dari si lawan tutur.

Dalam maksim kebijaksanaan disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan lebih mengacu kepada orang lain, yaitu membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa “Maksim kebijaksanaan merupakan bagian dari tindak ilokusi, yang meliputi tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif”. Semakin tidak langsung ilokusi yang disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya. Contohnya saja sebagai berikut.

(004) *Datang ke rumah saya!*

(005) *Datanglah ke rumah saya!*

(006) *Silahkan datang ke rumah saya!*

(007) *Sudikah kiranya datang rumah saya!*

(008) *Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya!* Wijana (dalam Chaer, 2010:56)

Berdasarkan contoh (004) sampai dengan (008) dapat disimpulkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.

### **2.2.1.2 Maksim Kedermawanan**

Berbeda dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan tidak mengacu kepada orang lain, melainkan diri sendiri. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip dalam maksim kedermawanan adalah “Kurangi untung diri sendiri, tambahi pengorbanan diri sendiri”. Maksim kedermawanan lebih mengacu pada diri sendiri. Dapat dilihat dari contoh berikut.

(009) *Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepada saya.*

(0010) *Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.* Leech (2011:209)

Kalimat (0010) dianggap lebih sopan daripada kalimat (009). Kalimat (0010) menyiratkan keuntungan bagi lawan tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (009) untung-rugi malah terbalik, penutur malah mendapatkan keuntungan dan lawan tutur yang mendapat kerugian. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan adalah adanya kerugian yang diperoleh penutur dan keuntungan bagi lawan tutur.

### 2.2.1.3 Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan lebih mengajarkan hati-hati dalam berbicara kepada lawan tutur, maksudnya adalah jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang lawan tutur. Leech dalam Rahardi (2008:59) mengatakan bahwa prinsip maksim penghargaan adalah “Kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain”. komunikasi antara penutur dan lawan tutur bisa saja tidak berjalan dengan baik dikarenakan si penutur melanggar prinsip maksim penghargaan. Dapat dilihat dari contoh sebagai berikut.

(0011) A: *Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas*

*Business English*

B: *Oya, tadi aku mendengar bahasa inggrismu jelas sekali dari sini*

(0012) A: *Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.*

B: *Tolol... ini, cepat kembalikan!* (Rahardi, 2008:63)

Contoh (0011) adalah kalimat wujud tuturan yang menaati maksim pujian. Namun, tuturan (0012) merupakan wujud tuturan yang melanggar maksim pujian, karena sama sekali tidak memuji.



#### **2.2.1.4 Maksim Kesederhanaan**

Maksim kesederhanaan lebih kepada bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau congkak hati apabila dalam suatu peristiwa tutur si penutur lebih membanggakan dirinya sendiri. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia, kesederhaan dan kerendahan diri banyak digunakan sebagai penilaian dalam bersopan santun.

Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip maksim kebijaksanaan adalah “Kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri”. Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun. Dapat dilihat dari contoh berikut.

(0013) A: *Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!*

B: *Ya, mbak. Tapi, saya jelek lho.* (Rahardi, 2008:64)

Contoh (0013) memperlihatkan adanya pematuhan maksim kesederhanaan, karena penutur merendahkan dirinya dalam bertutur dengan lawan tutur.

#### **2.2.1.5 Maksim Pemufakatan**

Pada maksim pemufakatan, penutur dan lawan tutur diusahakan menunjukkan kesepakatan dengan topik yang dibicarakan dalam sebuah percakapan. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip maksim pemufakatan adalah “Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri

dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain”. Dalam maksim ini, ditekankan agar penutur dan lawan tutur harus dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Dapat kita lihat dari contoh berikut.

(0014) A: *Nanti malam kita makan bersama ya, Yuni!*

B: *Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto* (Rahardi, 2008:65)

Contoh (0014) memperlihatkan adanya kepatuhan terhadap maksim kemufakatan, karena penutur dengan lawan tutur sepakat dengan topik yang dibicarakan

#### **2.2.1.6 Maksim Kesimpatian**

Dalam tuturan masyarakat Indonesia, rasa kesimpatian terhadap orang lain sangat dijunjung tinggi dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang kurang santun dalam masyarakat. Leech dalam Rahardi 2008:60) menegaskan bahwa prinsip maksim kesimpatian adalah “Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain”.

Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, maka penutur harus memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah maka sudah sepatasnya penutur menyampaikan rasa duka sebagai tanda kesimpatian. Dapat kita lihat dari contoh berikut.

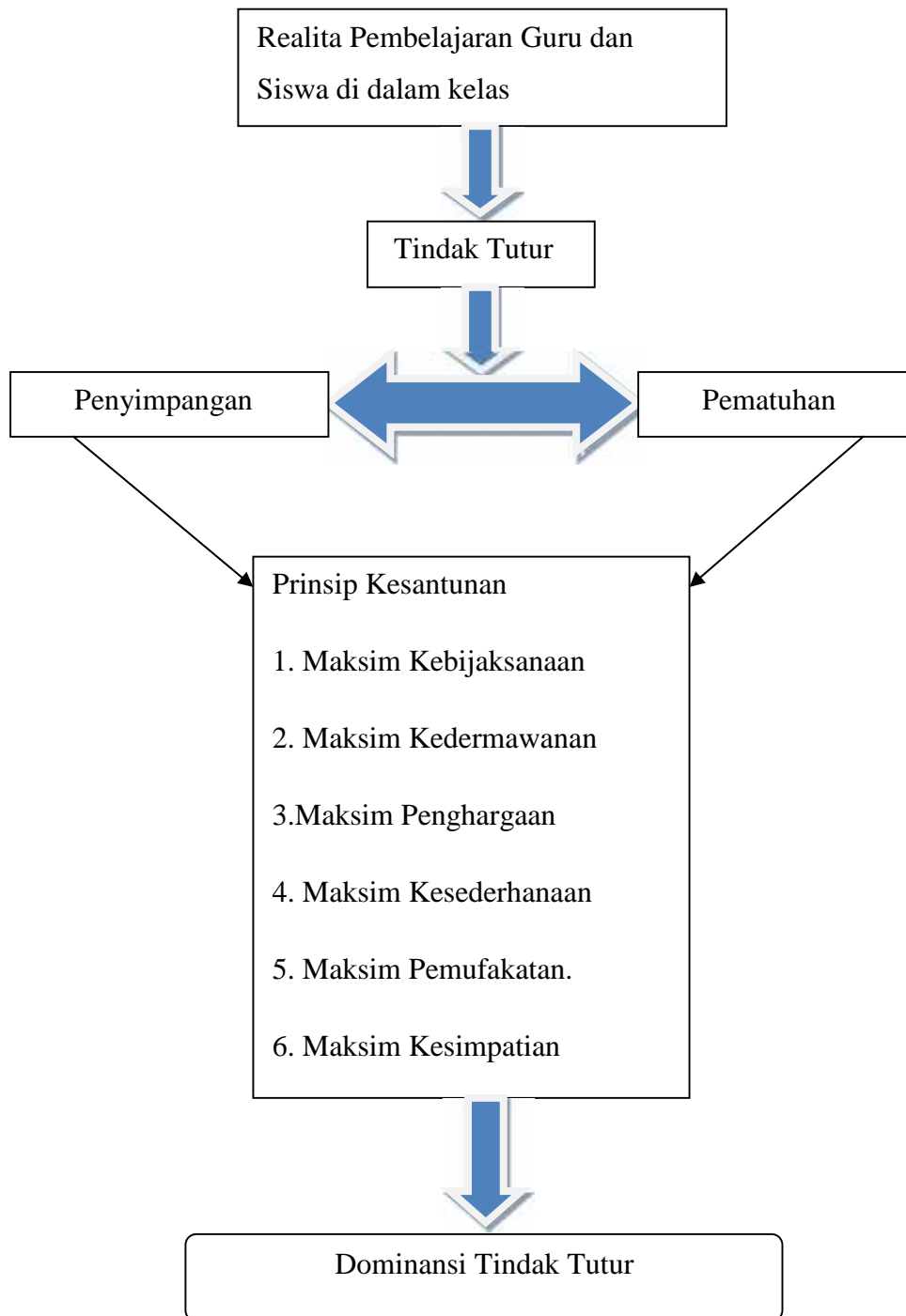
(0015) A: *Mas, aku akan ujian tesis minggu depan*

B: *Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?*

(Rahardi, 2008:65)

Tuturan dalam contoh (0015) menaati prinsip kesimpatian, karena penutur menyampaikan ucapan selamat kepada lawan tutur.

### 2.3 Model Penelitian



**Bagan 2.3 Model Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pengantar**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) mengatakan bahwa “ Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat lain juga dikemukakan Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2017:5) yang menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan kualitatif adalah karya ilmiah yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata dari sebuah pengamatan dan berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kualuh Selatan. Sekolah ini dipilih atas beberapa pertimbangan, adapun penulis memilih lokasi tersebut adalah:

- a. Lokasi ini dianggap dapat mewakili seluruh jenis sekolah formal, Khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP).

- b. SMP Negeri 1 Kualuh Selatan belum pernah dijadikan objek penelitian tentang permasalahan yang sama.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

### **3.3 Sumber Data**

Tuturan bersumber dari percakapan guru dengan siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan. Tuturan ini diperoleh melalui observasi peneliti dengan sumber data pada proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, data berupa tuturan akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dan diklasifikasikan ke dalam pematuhan dan penyimpangan sesuai dengan realita pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan.

Terlebih dahulu, dilakukan observasi mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Pada akhirnya, kajian ini akan menemukan pematuhan dan penyimpangan dalam prinsip kesantunan di kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan.

### **3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya metode dan teknik. Metode berbeda dengan teknik. Sudaryanto (2015:9) menjelaskan bahwa “Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode”. Kedua istilah memiliki dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan satu sama lain. Data dalam tuturan berorientasi mengungkapkan pematuhan dan penyimpangan dalam prinsip

kesantunan oleh Leech. Ketersediaan data tersebut dihimpun menggunakan sistem metode simak.

### **3.4.1 Metode Simak**

Metode ini sangat diperlukan untuk menyimak tuturan alamiah antara guru dengan siswa pada proses pembelajaran di kelas. Menurut Sudaryanto (2016:203) mengatakan bahwa “Metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa”. Metode simak juga sama dengan observasi seperti dikatakan Sudaryanto (2016:203) “Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial”.

Dalam metode simak, digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar dengan menggunakan alat rekam yang diketahui oleh sumber data yaitu guru dan siswa. Data tuturan direkam menggunakan video kamera 16 MP. Peneliti menyimak dialog diantara percakapan guru dengan siswa, sehingga didapati tuturan spontan. Hasil rekaman kemudian didengarkan dengan teliti, lalu ditranskrip ke dalam tulisan, dan diorganisasi sesuai dengan kebutuhan.

Selain menggunakan teknik sadap, peneliti juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (2016:204) mengatakan bahwa “Kecuali dengan berpartisipasi sambil menyimak, kegiatan menyadap juga dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak”. Peneliti tidak melibatkan cakap kepada sumber data. Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak bebas libat cakap. Sebagai contoh penggunaan metode ini ditemukan pengumpulan data pada saat peneliti observasi dalam kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan.

(0016) *hey. lateung... apa yang kau ributkan di belakang sana?* (DPPL-04)






**Tabel 3.4.2 Analisis Data Pematuhan Tuturan Guru dengan Siswa**

No	Kode Tuturan Guru dengan siswa	Konteks	Maksim Kesantunan Leech					
			Maks Keb	Maks Ked	Maks Peng	Maks Kes	Maks Pem	Maks Kesi

Catatan :

Maks Keb : Maksim Kebijaksanaan

Maks Ked : Maksim Kedermawanan

Maks Peng : Maksim Penghargaan

Maks Kes : Maksim Kesederhanaan

Maks Pem : Maksim Pemufakatan

Maks Kesi : Maksim Kesimpatian

### **3.5 Metode dan Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpul oleh peneliti dari sumber data sebagai bukti dilakukannya penelitian ini. Data berupa tuturan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam tahap analisis data peneliti menggunakan metode padan. Berikut diuraikan dengan memedomani pendapat Sudaryanto (2016).

### **3.5.1 Metode padan**

Menurut Sudaryanto (2015:15) mengatakan bahwa “Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan”. Terdapat beberapa jenis dalam metode padan.

Sudaryanto (2016:15) mengatakan bahwa :

“Metode ini dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud. Sub-jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau refrent bahasa; sub-jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atar ogan wicara; sub-jenis ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau langue lain, alat perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan) serta orang yang menjadi mitra-wicara”.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis kelima, karena menggunakan alat penentu mitra wicara atau mitra tutur, seperti yang dijelaskan oleh sudaryanto (2016:18) yang mengatakan bahwa “Kalau orang sampai kepada penentuan bahwa kata afektif ialah kata yang bila diucapkan menimbulkan akibat emosian tertentu pada mitra wicaranya maka orang yang bersangkutan pun berada pada jalur kerja metode padan sub-jenis kelima”. Dalam menganalisis data menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan kedua teknik ini didasarkan pada tahap penggunaannya. Teknik dasar digunakan lebih dahulu sebelum teknik lanjutan. Sudaryanto (2016:25) mengatakan bahwa “Teknik dasar yang dimaksud disebut teknik pilah unsur penentu

atau teknik PUP”. Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemilahan atau pemisahannya disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing. Misalnya dalam data,

(0017) *Ambil penghapus itu dulu!* (DPPL-05)

(0018) *Ambilkan penghapus itu, nak!* (DPPL-06)

Dalam data (0017) dan data (0018) adalah tuturan yang guru berbeda yang diucapkan kepada siswa dan kelas berbeda pula. Namun, kedua tuturan itu memiliki makna yang sama, yaitu memberikan perintah untuk mengambil penghapus. Kedua unsur kemudian dikaji ke dalam prinsip kesantunan.

Maka Peneliti melakukan teknik analisis data sebagai berikut :

- 1) Memutuskan jenis prinsip kesantunan yang digunakan oleh tuturan guru dengan siswa dalam pembelajaran yaitu : Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim Pemufakatan, dan Maksim Kesimpatian.
- 2) Menghitung temuan yang paling dominan dari tuturan guru dengan siswa menggunakan rumus yang digunakan oleh Arikunto :

$$x = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan penjelasan : x = angka Presentase

f = frekuensi tindak tutur yang dianalisis

N = total keseluruhan tindak tutur yang dianalisis

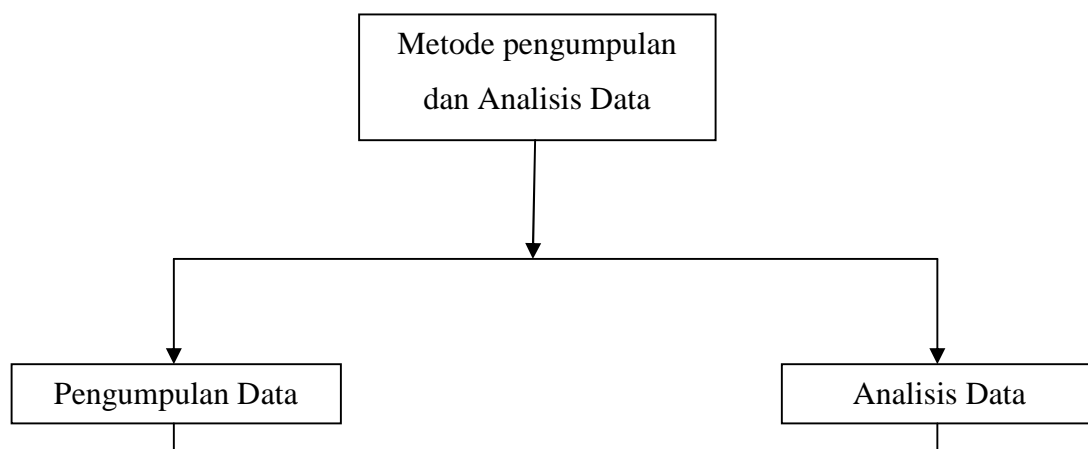
### **3.6 Keabsahan Data (Triangulasi)**

Moleong (2017:330) mengatakan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. triangulasi adalah proses pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap suatu data. Denzim dalam Moleong (2017:330) membedakan empat macam triangulasi, yaitu (1)Triangulasi dengan sumber, (2)Triangulasi dengan metode, (3) Triangulasi dengan penyidik, dan (4) Triangulasi dengan teori. Moleong (2017:330) mengatakan bahwa “Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya”.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Patton dalam Moleong (2017:330) mengatakan bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode. Menurut Patton dalam Moleong (2017) mengatakan bahwa “ Terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”. Dalam melakukan penelitian ini memiliki metode simak dengan menggunakan teknik sadap dan teknik bebas libat cakap. Kedua teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai metode pengumpulan dan analisis data penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini.



### **Bagan 3.6 Metode Pengumpulan dan Analisis Data**